

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AHMAD TAFSIR

Nadia Ja'far Abdat – Lidia Fuji Rahayu

PAI – Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

nadia.abdat@gmail.com

lidia_fujirahayu@yahoo.com

Abstrak

Ahmad Tafsir adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islami dan sudah banyak menulis karya-karya tentang pendidikan Islami dan filsafat. Ahmad Tafsir cenderung dalam melakukan kajian tentang pendidikan Islami dan filsafat. Penelitian ini dikhususkan pembahasannya kepada konsep pendidikan Islami berdasarkan pemikiran Ahmad Tafsir yang bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islami yang sesuai untuk diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dan metode analisis datanya adalah deskriptif. Dari hasil telaah berbagai bukunya diperoleh penjelasan bahwa Ahmad Tafsir menawarkan suatu konsep pendidikan Islami yang berangkat dari keimanan. Menurut pendapatnya pengertian pendidikan Islami, tujuan pendidikan Islami, kurikulum pendidikan Islami, dan evaluasi Pendidikan Islami harus berlandaskan keimanan kepada Allah SWT. Karena keimanan akan mengantarkan para peserta didik untuk mencapai tujuannya, yaitu menjadi Muslim yang sempurna (*Insan Kamil*).

Kata kunci: Ahmad Tafsir, pendidikan Islami, keimanan.

A. PENDAHULUAN

Definisi Pendidikan Islam sudah banyak dikemukakan oleh para pakar dengan berbagai perspektif. Beberapa pemikiran para pakar tersebut di antaranya adalah Abuddin Nata (2010) yang memberikan definisi yang global yaitu bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.¹ Sementara itu Syed Naquib Al-Attas seperti dikutip oleh Rasi'in dalam Abuddin Nata (2003) memberikan definisi yang lebih spesifik yaitu bahwa pendidikan berasal dari kata *ta'dib* yang maksudnya adalah ilmu pendidikan yang diperoleh dapat dipergunakan secara baik dalam masyarakat.² Menurut Al-Attas, pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan tetapi lebih dari itu terdapat nilai-nilai dalam pendidikan yang harus dihayati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Lebih terinci Al-Attas memaparkan bahwa pendidikan diakui sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai kepada manusia secara progresif untuk memperoleh tempat yang tepat tentang keberadaannya di hadapan Sang Pencipta.³ Jadi dapat difahami bahwa menurut Al-Attas pendidikan adalah pembentukan *adab* yang merupakan pendidikan disiplin pribadi (*self-discipline*) yang mengarah kondisi pribadi yang dapat diterima oleh masyarakatnya dan dapat diterima oleh Allah SWT.

Arifin (2003) mengemukakan pengertian bahwa pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk

¹ Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010, h. 36

² ----- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003, h. 11.

³ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philisophy of Education*. Kuala Lumpur Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980, h. 22.

memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁴

Selain dari pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, tokoh pendidikan Islam yang lain adalah Prof. Dr. Ahmad Tafsir memberikan pengertian yang sedikit berbeda dengan istilah Pendidikan Islami. Pengertian pendidikan Islami ini belum banyak dipahami secara mendalam oleh para pendidik. Pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islami memang sedikit berbeda dari pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan lain. Ketika orang membaca buku-bukunya tentang pendidikan Islami, maka akan muncul pengetahuan baru yang memang tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Mengapa? Karena pendidikan Islami yang beliau tawarkan adalah pendidikan yang berangkat dari keimanan.

Ahmad Tafsir, merupakan salah seorang pakar pendidikan Islami di Indonesia. Beliau merupakan seseorang yang sudah jauh menyelami dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Cukup menarik memang apa yang beliau utarakan tentang pendidikan Islami yang bagi penulis cukup filosofis.

Menurut beliau, Pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jelas dikatakan bahwa pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.⁵ Sedangkan tujuan pendidikan menurut Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir yaitu terwujudnya Muslim yang kâffah, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁶

Pendidikan saat ini pada umumnya amat dipengaruhi oleh pandangan hidup barat yang bercorak ateistik, sekularistik, materialistik, rasionalistik, empiris, dan skeptik. Sebagai akibat pandangan filosofis yang demikian maka lulusan dunia pendidikan saat ini cenderung berubah orientasi dan pola hidupnya kearah yang lebih bercorak materialistik, hedonistik, sekularistik dan individualistic. Gejala-gejalanya antara lain kurang menghargai nilai-nilai agama, pola hidup yang permisif, yakni serba memperbolehkan apa saja, seperti pergaulan bebas, hidup bersama tanpa nikah, menyalahgunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya.

Pandangan filosofis yang melandasi dunia pendidikan demikian itu harus segera diganti, dengan pandangan hidup Islami yang disesuaikan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan seluruh ahli pendidikan yang mengatakan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara, tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah "pakaian" yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.

Bagi umat Islam yang berada di Indonesia, pendidikan yang dikembangkan selain harus sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, juga harus sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁷ Kini sudah waktunya agar Islam

⁴ Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Edisi Revisi. Editor: Fauzan Asy. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 7

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, h. 43.

⁶ *Ibid.*, hlm. 107-108

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Angkasa, Bandung, 2003, h. 221

sebagai ajaran universal dan mengandung berbagai keunggulan komparatif untuk diterapkan dalam rangka mencari solusi terhadap berbagai masalah nasional, terutama masalah pendidikan.

Terjadinya keterbelakangan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, peradaban, kesehatan, disiplin, dan lain sebagainya, penyebab utamanya adalah keterbelakangan dalam bidang pendidikan. Atas dasar inilah maka sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam menempatkan pendidikan sebagai agenda utama dalam upaya memperbaiki keadaan masyarakat yang kacau balau dan porak poranda. Kepedulian Islam dalam masalah pendidikan tersebut antara lain terlihat dari ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1-5 surat Al-Alaq. Ayat-ayat tersebut selengkapnya berarti: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"* (Q.S. Al-'Alaq. 96: 1-5)⁸. Atas dasar inilah tidak mengherankan Salih Abdullah Salih dalam Abuddin Nata (2003) sampai pada suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan, mengingat perhatiannya yang demikian besar terhadap masalah pendidikan.⁹

Berdasarkan hal-hal tersebut, tulisan ini akan membahas lebih jauh tentang pendidikan Islami, kemudian ciri-ciri pendidikan yang Islami sebagaimana yang telah dirumuskan dalam konsep pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir.

Berbicara hubungan Islam dengan masalah pendidikan, pembicaraan seputar Islam dan pendidikan tetap menarik, terutama dalam kaitannya dengan upaya membangun sumber daya manusia Muslim. Islam sebagai agama dan pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan memberikan arah dan landasan etis serta moral pendidikan.

Namun demikian, upaya menghubungkan Islam dengan masalah pendidikan dan masalah lainnya dalam peta pemikiran Islam, masih dijumpai adanya perdebatan yang hingga kini masih belum tuntas. Dalam konteks ini Munawir Syazali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2003) mengatakan bahwa, kalangan umat Islam sampai sekarang terdapat tiga aliran yang sering menimbulkan kontroversi. *Pertama*, Islam sebagai agama yang terakhir yang sempurna, adalah agama yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia, kalangan ini biasanya mengemukakan pendapatnya bahwa Islam mengatur dari permasalahan-permasalahan kecil, seperti bagaimana adab atau tata cara masuk kamar kecil, sampai pada masalah-masalah kenegaraan, kemanusiaan, sistem ekonomi, dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan.

Asumsi yang mendasari kelompok ini adalah bahwa zaman Rasulullah yang paling baik (ideal), sehingga masa-masa sesudahnya harus merujuk pada zaman Rasulullah ini. Misalnya perempuan harus memakai pudak (menutup seluruh tubuhnya), sedangkan kaum laki-laki memakai jubah dan memelihara janggut sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, tokoh-tokoh ulama kelompok ini antara lain: Syaikh Hasan Al-Bana, Sayyid Qutub, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha.

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, mengajak manusia kembali pada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Sedangkan urusan-urusan keduniaan, termasuk masalah pendidikan, manusia diberikan hak otonomi

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

⁹ *Ibid.*,

untuk mengaturnya berdasarkan kemampuan akal budi yang diberikan kepada manusia.

Ketiga, kelompok yang berpendapat bahwa Islam bukanlah suatu sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, secara praksis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan, dan lain sebagainya secara tersurat dan baku. Akan tetapi, manusia dalam hal ini umat Islam yang diberi amanat sebagai khalifah di muka bumi diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praksis dalam segala aspeknya dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata.

Karena itu, dalam Islam hanya terdapat pilar-pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam, seperti tauhid sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan dan memberi arah tentang tujuan pendidikan, serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi dari proses pendidikan. Oleh karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihad dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam tadi. Dengan kata lain, dalam hal ini, pendidikan Islam hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberikan kebebasan untuk membangun dan menerjemahkan.

Ketiga pendapat tersebut sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lainnya. Karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat relatif kebenarannya, sedangkan kebenaran yang absolut hanyalah Islam itu sendiri. Untuk melihat ketiga pendapat tadi yang mana yang paling mendekati pada prinsip-prinsip ajaran Islam, ketiga pendapat itu harus memudahkan dan mendorong pada kemajuan. Dengan cara demikian, pendidikan Islam akan tetap aktual dan responsif terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat. Namun sistem ini membawa akibat pada para penganutnya secara terus-menerus menggali ajaran agama Islam dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang terus berkembang dan bertambah kompleks. Tugas ini pada gilirannya memaksa para pakar pendidikan Islam untuk terus mengembangkan kajiannya sesuai dengan tuntutan zaman berdasarkan ajaran Islam yang harus direspon secara proporsional oleh para pakar pendidikan Islam.

Dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut. Berbagai komponen yang terdapat dalam suatu konsep pendidikan dalam suatu sistem pendidikan tersebut, seperti pengertian pendidikan Islami yang akan mengantarkan kepada pemahaman yang benar, pemahaman yang benar tentang pendidikan Islami dapat membantu benarnya pengamalan ajaran Islam. Komponen yang lain lagi seperti tujuan, isi kurikulum, evaluasi dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Hal inilah yang selanjutnya menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan yang Islami dengan pendidikan yang tidak Islami.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dasar rujukan pendidikan dalam Islam mencakup pada Al-Qur'an dan Sunnah serta sikap *manhaj salafus saleh* dalam mengamalkan ajaran Islam ini.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh para ahli pendidikan Islam lainnya Khalid bin Hamid Al-Hazimy, guru besar pendidikan Islam Universitas Islam Madinah, menyebutkan bahwa ketika memaknai pendidikan dengan sebutan Islam, maka pemaknaan tersebut harus mempunyai perbedaan yang signifikan dengan

arti pendidikan secara umum. Pemaknaan tersebut harus mengacu kepada paham bahwa pendidikan tersebut sesuai dengan manhaj atau metode Islam. Menurut Al-Hazimy, hal ini penting untuk membedakan antara karakter pendidikan Islam dengan pendidikan Yahudi dan Nasrani. Begitu juga berbeda dengan pendidikan sekuler dan berbagai pendidikan yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Menurut Ulil Amri Syafri, di dalam tataran teoretik, istilah pendidikan berhubungan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda kepada tanggung jawab dan kewajibannya dalam masyarakat.

Mohammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu pendidikan teoritis dan praktis harus meningkatkan makna pengajaran (*ta'lim*) dan pemeliharaan (*tarbiyah*) menjadi pemberadaban (*ta'dib*).¹⁰ Menurutnya, pendidikan lebih cenderung kepada *ta'dib* daripada *ta'lim* dan *tarbiyah*, karena pengertian *ta'dib* berkaitan dengan ilmu, sedangkan *ta'lim* secara umum terbatas pada pendidikan untuk pengajaran kognitif dan *tarbiyah* hanya terbatas pada aspek fisik dan emosional saja.

Secara tersirat *al-ta'dib* lah yang di usulkan oleh Al-Attas yang mengandung pengertian konsep dan seluruh cakupan kegiatan pendidikan. Tetapi kita mengenal istilah fakultas tarbiyyah (fakultas pendidikan), juga nama buku-buku pendidikan memakai kata itu, menurut Ahmad Tafsir kata Tarbiyyah bisa terus saja digunakan, tetapi ia harus mencakup pengertian yang dikandung oleh ketiga istilah di atas (*ta'lim*, *tarbiyyah*, *ta'dib*).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islami lebih kepada *tarbiyah* daripada *ta'lim* ataupun *ta'dib*.¹¹ Menurutnya, makna tarbiyah lebih lengkap pembinaannya karena mencakup arti pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.

Dalam hal ini tampaknya Syafri (2012) mempunyai pandangan yang sama dengan Zakiah Daradjat, ia cenderung memaknai pendidikan sebagai *tarbiyah*. Dalam Al-Qur'an kata *tarbiyah* berasal dari kata kerja '*rabba*' yang memiliki makna mendidik, mengatur, memelihara. Sedangkan kata *ta'lim* berasal dari kata kerja '*allama*' yang berarti memberi tahu, memberi pengetahuan; dan kata *ta'dib* berasal dari kata kerja '*addaba*' yang memiliki makna beretika, menjadikan beradab. Jadi penamaan *tarbiyah* memiliki nilai-nilai spiritual yang lebih lengkap dan memiliki makna yang integral dengan *ta'lim* dan *ta'dib*.

Konsep ini sejalan dengan teori-teori pendidikan dalam Islam yang mengatakan bahwa pendidikan bukanlah sebuah proses yang hanya menghasilkan para ilmuwan semata, tapi juga proses yang menghasilkan individu yang berakhlak baik, yang dengan akhlaknya mampu menguasai ilmu pengetahuan secara integral.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian pendidikan Islam menurut para tokoh dapat dikatakan sejalan dengan pengertian pendidikan Islami yang di kemukakan oleh Ahmad Tafsir.

C. METODE

Metode penelitian yang dilakukan meliputi: Metode analisis, jenis penelitian, dan sumber data penelitian.

1. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif. Yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹² Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h.41

¹¹ *Op. Cit.*, h. 41

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2005, h. 55

membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Menurut *Whitney* sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Nazir (2005: 54), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam melaksanakan penelitian deskriptif, maka langkah-langkah umum¹³ yang diikuti adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada.
 - b. Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah.
 - c. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
2. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian perpustakaan.¹⁴ Yaitu kegiatan penelitian terhadap data dan literatur yang sudah ada serta menelaahnya secara tekun.
 3. Sumber data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan sekunder.

Data primer dipakai sebagai data penguat dan pelengkap data-data yang dirasa kurang valid. Adapun data sekunder yaitu data kedua yaitu berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

D. PEMBAHASAN

1. Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan. Gagasan atau ide tentang pemikiran pendidikannya cukup baru dan dapat dipertimbangkan sebagai rujukan dalam hal ilmu pendidikan Islami. Dengan begitu mengingat begitu banyaknya pakar pendidikan Islam di Indonesia yang dengan gigih menuangkan gagasan-gagasan mereka untuk kemajuan pendidikan di negara ini, maka pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan di sini juga bisa untuk diambil atau digunakan sebagai bahan perbandingan ataupun tambahan dalam khazanah ilmu-ilmu pendidikan Islami.

Ahmad Tafsir dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 19 April 1942. Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat (sekarang berubah menjadi SD) di Bengkulu. Setelah menyelesaikan Sekolah Rakyat, Ahmad Tafsir merantau ke Jawa untuk melanjutkan studinya. Tepatnya di Kota Yogyakarta Ahmad Tafsir melanjutkan sekolah di PGA¹⁵ (Pendidikan Guru Agama) selama 6 tahun. Selain itu beliau menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum pada tahun 1969.¹⁶ Pada tahun 1975-1976, Ahmad Tafsir mengambil kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga). Menurut peneliti, kursus ini beliau ambil karena memang beliau menyukai dunia filsafat, beliau hobi membaca khususnya buku filsafat karangan Karl Marx, Nietzsche, dan lain-lain. Bagi Ahmad Tafsir membaca itu penting, sehingga Ahmad Tafsir disebutkan

¹³ *Ibid.*, h. 62

¹⁴ *Ibid.*, h. 93

¹⁵ PGA (Pendidikan Guru Agama) adalah lanjutan dari SR (Sekolah Rakyat)

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 246

dengan membaca. Dengan hobi membaca buku-buku filsafat inilah menghantarkan beliau menjadi orang yang selain ahli dalam bidang pendidikan Islami, beliau juga ahli dalam filsafat. Kemudian S2 dan S3 beliau selesaikan di Kampus IAIN Jakarta (sekarang biasa dikenal dengan UIN Jakarta atau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).¹⁷ Menarik bagi peneliti yaitu bahwa karir Ahmad Tafsir dalam dunia pendidikan cukup unik dan bagus. Peneliti katakan karena Tafsir pernah mengajar di SD selama 2 tahun, SMP 2 tahun, SMA 2 tahun dan APDN selama 2 tahun (sekarang IPDN). Dengan pengalaman mengajar Tafsir di jenjang sekolah-sekolah (dari SD-APDN), maka peneliti rasa Tafsir cukup ahli dalam pendidikan, terlebih lagi dengan pernahnya beliau mengenyam Pendidikan Guru Agama selama 6 tahun di Yogyakarta.

Sejak tahun 1970-sekarang (2014), Tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung. Tahun 1993, Guru Besar Pendidikan Islam ini mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI). Dan sejak Januari 1997, Tafsir diangkat menjadi Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung.¹⁸

Karya tulis beliau berupa buku, artikel, dan makalah pada umumnya membahas tentang filsafat dan pendidikan. Selain itu beliau juga sering menyajikan makalah dalam seminar-seminar nasional dalam bidang kemasyarakatan, agama, filsafat, dan akhir-akhir ini sering menulis tentang tasawuf. Kemudian di sela-sela kesibukannya, Ahmad Tafsir banyak menulis di surat kabar berupa artikel ringan dan umumnya mengenai agama dan pendidikan, kadang-kadang menggunakan pendekatan filsafat. Beliau tidak pernah aktif dalam bidang politik, bukan karena tidak punya kesempatan melainkan karena beliau tidak berminat untuk terjun di dalamnya.¹⁹

2. Analisa Konsep

a. Pengertian Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir, kata “Islami” dalam “Pendidikan Islami” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.²⁰ Menurutnyanya pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. Muslim yang semaksimal mungkin adalah muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, hatinya takwa kepada Allah.

Definisi yang digunakan ini menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, meyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

¹⁷ Nasrullah, *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir*, Tesis pada Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor: tidak diterbitkan, 2013, h. 43.

¹⁸ Selain menjadi Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung (sekarang UIN Sunang Gunung Djati atau biasa dikenal dengan UIN Bandung), Tafsir juga menjadi Guru Besar pada Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor. Mengajar mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Pengantar kepada Filsafat untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 276.

²⁰ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, h. 33

b. Tujuan Pendidika Islami Menurut Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu.

Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.

Pribadi yang utuh berarti pribadi yang hanya ada pada manusia baik, Ciri manusia yang baik itu secara umum menurut Ahmad Tafsir dapat dibagi tiga²¹, sebagai berikut:

- 1). Badan sehat, kuat, serta mempunyai keterampilan (aspek jasmani);
- 2). Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal);
- 3). Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani).

Dari tiga ciri pokok ini muncul tiga segi utama pendidikan, yaitu:

- 1). Pembinaan jasmani, kesehatan, dan keterampilan (ranah psikomotor).
- 2). Pembinaan akal (ranah kognitif).
- 3). Pembinaan hati (ranah afektif).

Untuk pembentukan ketiga segi utama tersebut di ataslah pendidikan ditujukan dan dilakukan sehingga dapat tercipta manusia yang cerdas, memiliki keterampilan yang berguna bagi pengembangan taraf hidupnya dan memiliki hati nurani yang mampu mendekatkan diri kepada Penciptanya dan mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam kehidupan beragama.

c. Kurikulum Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir

Menurut Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003, kurikulum yaitu "*Sebuah rencana yang berisi tujuan, isi, serta bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan*". Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa kurikulum adalah program. Maksudnya ialah kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi jika digabungkan pengertian kurikulum menurut UU dengan kurikulum menurut Ahmad Tafsir bisa disimpulkan secara singkat seperti ini "*kurikulum adalah sebuah program untuk mencapai tujuan pendidikan yang berisi tujuan, materi/isi, dan bahan pelajaran*".

Konsep yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir yaitu konsep kurikulum yang berintikan keimanan dan akhlak sebagai *core*-nya, yang menjadikan ilmu atau keterampilan dan seni dalam kurikulum pendidikan Islami mengandung nilai-nilai keimanan.

Dengan berintikan keimanan seperti dijelaskan di atas, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islami harus memuat nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila, yaitu bisa dilihat dibawah ini²²:

- 1). Ketuhanan Yang Maha Esa;
- 2). Kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa;
- 3). Persatuan Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa;
- 4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa;

²¹ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 14

²² Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* h. 154

5).Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Jadi, menurut Ahmad Tafsir kurikulum pendidikan Islami adalah kurikulum yang berlandaskan keimanan yang menjadikan akhlak, ilmu, atau keterampilan dan seni yang mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila dalam pancasila.

d. Evaluasi Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir, evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, hasil pendidikan pada umumnya. Juga bagi pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum.²³

Menurut Ahmad Tafsir, langkah-langkah evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah rencana evaluasi berupa post test pada setiap akhir lesson plan.
- 2) Lakukanlah test sumatif pada tengah semester dan akhir semester.
- 3) Nilailah tidak hanya aspek kognitif (pemahaman) tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa.

Evaluasi dalam pendidikan Islami haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islami. Maksudnya adalah evaluasi yang dilakukan kepada peserta didik haruslah bisa mengantarkannya kepada tujuan pendidikan Islami yang sudah dirumuskan menurut pandangan Ahmad Tafsir. Apa yang sudah dipaparkan di atas mengenai evaluasi pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir, telah didapati langkah-langkah evaluasi yang dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan Islami, yaitu Muslim yang sempurna, Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat (psikomotor), akalnya cerdas serta pandai (kognitif), hatinya iman dan takwa kepada Allah SWT (afektif).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan apa-apa yang sudah penulis bahas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islami dalam pemikiran atau pandangan Prof. Dr. Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islami adalah:

1. Pendidikan Islami dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang kurikulumnya harus memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai landasannya. Lebih jelasnya dapat dirumuskan yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah. Bila disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.
2. Tujuan Pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir adalah tujuan yang membawa manusia menjadi Muslim yang kaffah atau Muslim yang sempurna, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman dan takwa kepada Allah SWT.
3. Kurikulum pendidikan Islami bagi Ahmad Tafsir adalah hendaknya disusun berdasarkan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menjadikan manusia yang kaffah yaitu seorang Muslim yang

²³ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 40

jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Dalam pengembangannya maka diharuskan mata pelajaran yang mendukung untuk berkembangnya ketiga aspek tadi (jasmani, ruhani, dan akal) berdasarkan keimanan dan isinya memuat akhlak, ilmu, atau keterampilan dan seni.

4. Evaluasi pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, dan hasil pendidikan pada umumnya. Juga bagi pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum. Menurutnya evaluasi harus ditunjukkan pada aspek-aspek pendidikan yang lazim disebut aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor. Evaluasi hendaklah ditunjukkan kepada semua ranah pembinaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Edisi Revisi. Editor: Fauzan Asy. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Nasrullah. *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir*, Tesis pada Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2013.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- _____, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Roskarya, 2012
- _____, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- _____, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013